

# **PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA TENTANG OPERASI PERKALIAN PECAHAN MELALUI METODE RESITASI**

**Ratu Ratih Candrayani<sup>1</sup> dan M. Rifqi Rijal<sup>2</sup>**

## **Abstrak**

*Permasalahan ketidak aktifan siswa dalam mengikuti pelajaran matematika adalah siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran matematika dan siswa kurang memperhatikan terhadap pembelajaran sehingga mengakibatkan hasil belajar rendah. Salah satu solusi masalah yang dianggap sesuai dalam pembelajaran tersebut adalah dengan penerapan metode resitasi. Metode resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya. Tugas yang diberikan oleh guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, terdiri atas: perencanaan, tindakan observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar pada tiap siklus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan operasi perkalian pecahan.*

**Kata Kunci:** Hasil belajar, metode resitasi, PTK dan matematika materi operasi perkalian pecahan.

## **Pendahuluan**

Matematika memiliki beberapa pengertian tergantung pada cara pandang orang yang melaksanakannya. Coba kita ajukan pertanyaan: apa yang dimaksudkan dengan matematika, kepada sejumlah orang yang beragam profesinya. Kita akan memperoleh jawaban yang bervariasi bergantung pada bagaimana orang tersebut memandang dan memanfaatkan matematika dalam kehidupannya. Apabila kita cermati, setiap orang dalam kegiatan hidupnya akan terlibat dengan matematika, mulai dari bentuk yang sederhana dan rutin sampai pada bentuk yang sangat kompleks.<sup>3</sup>

Matematika juga banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan bilangan dan kuantifikasi. Dalam kehidupan sehari-hari membangun rumah dan dalam perdagangan kita membilang, mengukur, dan melakukan perhitungan sederhana.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Alumni Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten

<sup>2</sup>Pengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten

<sup>3</sup>Heris Hendriana, *Penilaian Pembelajaran Matematika* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 1.

<sup>4</sup>Turmudi, *Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 4.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari, dalam dunia kerja penggunaan matematika terkait langsung dengan matematika yang dipelajari disekolah, misalkan memeriksa jumlah uang yang akan dibayarkan untuk gaji karyawan jelas memerlukan kemampuan matematika, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, terutama dalam dunia kerja dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, oleh karena itu matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar.<sup>5</sup>

Siswa sekolah dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun mereka berada pada fase operasional konkrit. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan pada proses berpikir dengan pemikiran logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkrit. Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkrit atau nyata yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran yang bersifat abstrak siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang ada di sekitar lingkungan siswa yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa, proses pembelajaran pada fase konkrit, semi konkrit, semi abstrak dan selanjutnya abstrak.

Dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa harus diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk keperluan ini lah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini mudah dilupakan siswa. Pepatah cina mengatakan, "saya mendengar maka saya lupa, saya melihat maka saya tahu, saya berbuat maka saya mengerti".<sup>6</sup>

Menurut Gagan dalam Hamzah mengatakan, kecerdasan matematika bisa mengembangkan kecerdasan lainnya pada anak, yang meliputi kehidupan bermasyarakat kita perlu memahami matematika secara baik. Meski tidak berkaitan secara langsung, namun fungsinya bisa membantu anak menyelesaikan masalah menggunakan dimensi matematika, katanya perkembangan kemampuan matematika melahirkan pemikiran sis-

---

<sup>5</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia group, 2013),185.

<sup>6</sup>Huruman, *Model Pembelajaran Matematika*(Bandung: Remeja Rosdakarya,2007), 1

tematis.<sup>7</sup> Pemikiran sistematis yaitu kemampuan berpikir siswa untuk mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu tugas sesuai dengan urutan dan langkah-langkah dalam suatu kerangka.

Dari usia sekolah, anak mampu melihat pola dari pertanyaan matematika yang disodorkan gurunya. Penemuan pola atau disebut juga rumus ini membuat anak mampu menyelesaikan soal matematika lebih cepat dibanding temanya yang lain. Anak yang cerdas matematika merupakan aset untuk mengembangkan banyak hal dengan menyimpulkan sesuatu dalam fakta-fakta yang dianalisa misalnya, saat menanam kecambah kacang hijau, dihari pertama anak melihat kecambah tumbuh, anak dengan kecerdasan matematika akan menebak kecambah akan lebih tinggi tanpa melihat kelanjutan pertumbuhannya anak menghadapi problem yang dasarnya membutuhkan berpikir matematika dan mampu berpikir abstrak sebagai sesuatu yang tidak terwujud atau hanya gambaran pikiran. Dalam kehidupan manusia yang membutuhkan keterampilan matematika seperti ketarampilan mengukur, keterampilan mengukur memerlukan kemampuan untuk menggunakan alat ukur.

Berdasarkan hasil wawancara di MI Anwarul Hidayah Cibusung Menes Pandeglang pada kelas V yang berjumlah 22 siswa menunjukkan bahwa hasil belajar matematika selalu berada di tingkat bawah, padahal pembelajaran matematika dilakukan tiga kali dalam satu minggu. Meskipun berusaha sebaik-baiknya ternyata hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa yang masih banyak mendapatkan nilai matematika di bawah KKM. Mata pelajaran matematika di MI Anwarul Hidayah KKM-nya adalah 60. Sedangkan siswa yang telah mencapai KKM hanya 4 siswa dan yang belum mencapai KKM 18 siswa, dengan nilai tertinggi 80 dan terendah 20. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari-hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran matematika dan siswa kurang memperhatikan terhadap pembelajaran sehingga pada pokok bahasan operasi perkalian pecahan hasil yang didapatkan masih jauh dari harapan.

Di samping faktor tersebut, kurangnya motivasi guru nampak kelihatan sehingga siswa kurang semangat dan banyak siswa yang malas untuk mengajukan pertanyaan sehingga guru sulit untuk mengetahui yang sudah mengerti dan yang belum mengerti.

Sesungguhnya mereka sadar akan pentingnya pendidikan, karena pendidikan orang tua yang rendah dan dengan pekerjaan orang tua siswa yang mayoritas sebagai buruh tani di pedesaan, mereka kurang wawasan

---

<sup>7</sup>Hamzah dkk, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2014), 119.

dalam pembinaan proses belajar anak, akibatnya siswa kurang mendapat perhatian pada saat proses pembelajaran.<sup>8</sup>

Sesuai permasalahan yang ada penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode *resitasi* sebagai alternatif solusi. Karena dengan menggunakan metode *resitasi* adalah cara penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Misalnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium di perpustakaan, atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.<sup>9</sup>

Jenis-jenis tugas banyak macamnya, tergantung pada tujuan yang akan di capai, seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan, (lisan/tulisan), tugas motorik (pekerjaan motorik), tugas di laboratorium dll.<sup>10</sup> Dengan metode *resitasi* pengetahuan yang diperoleh mirid akan lebih meresap dan tahan lama, mereka berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian untuk mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.

### **Pengertian Hasil Belajar Matematika**

Hasil belajar matematika adalah ilmu yang memiliki sifat khas yaitu objek bersifat abstrak, menggunakan lambang-lambang yang tidak banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan proses berpikir yang dibatasi oleh aturan-aturan yang ketat.<sup>11</sup> Menurut Gagne dalam Zainal Abidin, hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku dalam diri siswa, yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, tingkah laku, sikap dan keterampilan setelah mempelajari matematika.<sup>12</sup>

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (*prodect*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>13</sup>

Ada beberapa pengertian hasil belajar menurut para ahli seperti Bloom menggolongkan hasil belajar itu menjadi tiga bagian yaitu kognitif, efektif dan psikomotor.<sup>14</sup>

- a. Hasil belajar kognitif yaitu hasil belajar yang ada kaitannya dengan ingatan, kemampuan berpikir intelektual.

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Apis, guru kelas V MI Anwarul Hidayah.

<sup>9</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar proses mengajar* (Bandung: SB Algesindo), 81.

<sup>10</sup>Syaiful Bahri djamarah dkk, *Strategi belajar mengajar* (Jakarta, Rineka Cipta: 2010), 87.

<sup>11</sup>Catatanalexandro.blogspot.com//2013/11.

<sup>12</sup>Rujukanskripsi.blogspot.com//2013/08.

<sup>13</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009),44.

<sup>14</sup>Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik Teori, Praktik, dan Penilaian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 9.

- b. Hasil belajar efektif yaitu merujuk pada hasil belajar yang berupa kepekaan rasa atau emosi yang tampak dalam perilaku.
- c. Hasil belajar psikomotor yaitu berupa kemampuan gerak tertentu yang berhubungan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari.
- d. Soedijarto yang mendefinisikan bahwa bahwa hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.<sup>15</sup>

### **Pengertian Pembelajaran**

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari aktivitas dalam bentuk belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara *intruksional* dilakukan oleh guru, jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar.

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan ahiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.<sup>16</sup> Kata dasar pembelajaran adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seorang dapat melakukan kegiatan belajar.<sup>17</sup>

Meski demikian tampaknya ada dua definisi yang cukup mewakili berbagai perspektif teoritis terkait dengan praktik pembelajaran yaitu:

- a. Pembelajaran sebagai perubahan perilaku. Salah satu contohnya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya tidak begitu perhatian dalam kelas ternyata berubah menjadi sangat perhatian;
- b. Pembelajaran sebagai perubahan kapasitas salah satu contohnya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya takut pada pelajaran tertentu ternyata berubah menjadi seorang yang sangat percaya diri dalam menyelesaikan pelajaran tersebut.<sup>18</sup>

Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut:

1. Menurut Gagne Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas, perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

---

<sup>15</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 46.

<sup>16</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada media, 2013), 19.

<sup>17</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (PT Remaja Rosdakarya, 2013), 10

<sup>18</sup>Miftahul Huda, *Model-model pengajaran dan pembelajaran*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 5.

2. Menurut Travers Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.
3. Menurut Cronbach Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.
4. Menurut Harold Spears Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu.
5. Menurut Geoch Belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan.
6. Menurut Morgan Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman.<sup>19</sup>
7. Menurut skiner bahwa belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.<sup>20</sup>

### **Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan lingkungan disaat pembelajaran matematika sedang berlangsung.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan baru sebagai upaya penguasaan yang baik terhadap materi matematika.<sup>21</sup>

### **Pengertian Matematika**

Kata matematika berasal dari bahasa latin, *mansthain* atau *manthema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari” sedang dalam bahasa belanda matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran matematika memiliki bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis, dan struktur atau keterkaitan antar konsep yang kuat.<sup>22</sup>

Karakteristik matematika yang menekankan pada proses edukatif yaitu penarikan kesimpulan yang diperoleh dari kasus yang sifatnya umum menjadi sebuah kesimpulan yang ruang lingkupnya lebih bersifat

---

<sup>19</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 2-3.

<sup>20</sup>Dimiyati dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), 9.

<sup>21</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada media, 2013), 186.

<sup>22</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 184.

*individual* atau khusus, dan memerlukan penalaran logis yaitu penalaran suatu konsep atau pernyataan dan *aksiomatik* suatu pernyataan yang diterima sebagai kebenaran yang bersifat umum, dengan diawali dengan proses *induktif* yang meliputi penyusunan *konjektur*, model matematika, *analogi* dan atau *generalisasi*, melalui pengamatan terhadap sejumlah data. Karakteristik berikutnya, ditinjau dari segi susunan unsur-unsurnya, matematika dikenal pula sebagai ilmu yang terstruktur dan sistematis dalam arti bagian-bagian matematika tersusun secara hierarkis dan terjalin dalam hubungan fungsional yang erat.<sup>23</sup>

### **Metode Resitasi**

Metode *resitasi* adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya. Tugas yang diberikan oleh guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Tugas dan *resitasi* merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok.<sup>24</sup>

Tugas dan *resitasi* tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan *resitasi* merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok.<sup>25</sup> Secara sederhana penjelasan tersebut dinyatakan bahwa metode *resitasi* adalah suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan memberikan tugas tertentu untuk merangsang anak untuk aktif belajar secara individu maupun kelompok.

### **Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Metode Resitasi**

Tujuan pembelajaran menjelaskan kegiatan pembelajaran, jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga siswa mengerti apa yang ditugaskan tersebut, sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas, diusahakan dikerjakan oleh siswa sendiri tidak menyuruh orang lain dan tidak mencontek, laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakan.<sup>26</sup>

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai, guru menjelaskan kegiatan pembelajaran mengenai operasi perkalian pecahan, guru memberikan tahapan-tahapan yang harus dilak-

---

<sup>23</sup>Heris hendriana, *Penilaian Pembelajaran Matematika*, (Bandung :Refika Aditama, 2014), 3.

<sup>24</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*,(Bandung :Alfabeta, 2014), 219.

<sup>25</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 81.

<sup>26</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 81-82.

kukan siswa, guru mengatur waktu dalam pekerjaan siswa, guru memberikan motivasi dalam membangun kepercayaan diri siswa, selanjutnya guru melakukan pengoreksian atau evaluasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan langkah-langkah metode ini diharapkan peserta didik lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar baik secara individual maupun kelompok.

### **Kelebihan dan Kekurangan Metode Resitasi**

#### *a. Kelebihan Metode Resitasi di antaranya :*

1. Pengetahuan yang diperoleh murid dari hasil belajar, hasil percobaan atau hasil penyelidikan yang banyak berhubungan dengan minat atau bakat yang berguna untuk hidup mereka akan lebih meresap, tahan lama dan lebih otentik.
2. Tugas dapat lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas wawasan tentang apa yang di pelajari mereka berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggungjawab dan berdiri sendiri.
3. Tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi.

Dalam pengetahuan yang diperoleh siswa dari hasil belajar berhubungan dengan minat atau bakat dengan menggunakan metode *resitasi* ingatan siswa lebih tahan lama. Siswa dapat bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas untuk menambah wawasan tentang apa yang telah dipelajari dari guru. Siswa dapat mengerjakan tugas secara mandiri. Di samping kelebihan, pemberian tugas juga memiliki.

#### *b. Kelemahan Metode Resitasi di antaranya:*

Sering kali siswa melakukan penipuan diri dimana mereka hanya meniru hasil pekerjaan orang lain, tanpa mengalami peristiwa belajar.

1. Adakalanya tugas itu di kerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan.
2. Apabila tugas terlaui diberikan atau hanya sekedar melepaskan tanggung jawab bagi guru, apalagi bila tugas tugas itu sukar dilaksanakan ketegangan mental mereka dapat terpengaruh.
3. Karena kalau tugas diberikan secara umum mungkin seseorang anak didik akan mengalami kesulitan karena sukar selalu menyelesaikan tugas dengan adanya perbedaan individual. Kelemahan ini lebih dititik beratkan pada siswa, tetapi ada juga kelemahan guru.<sup>27</sup>

Dengan metode pembelajaran pemberian tugas dapat meningkatkan kinerja siswa, siswa lebih aktif dan mandiri.

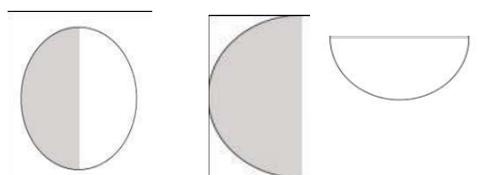
---

<sup>27</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*,(Bandung :Alfabeta, 2014), 219.

## Operasi Perkalian Pecahan

Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh, dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang di perhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan *penyebut*.

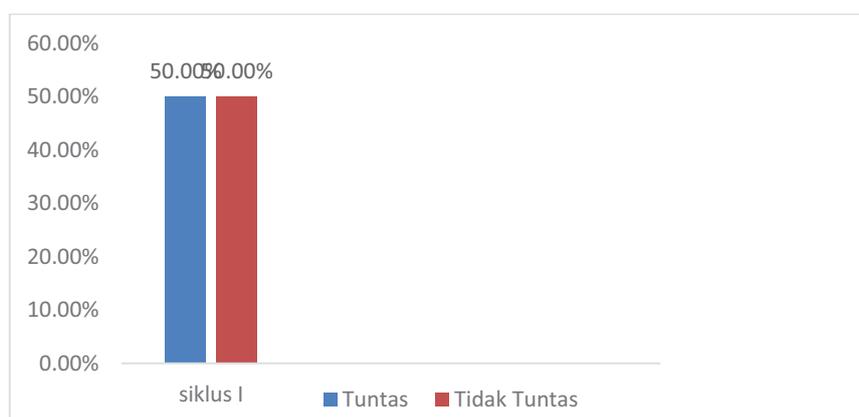
Pusat pengembangan kurikulum dan sarana pendidikan badan penelitian dan pengembangan menyatakan bahwa pecahan merupakan salah satu topik yang sulit untuk dikerjakan. Kesulitan itu terlihat dari kurang bermaknanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dan sulitnya pengadaan media pembelajaran. Akibatnya, guru biasanya langsung mengerjakan pengenalan angka seperti pada pecahan  $\frac{1}{2}$ , 1 disebut *pembilang* dan 2 disebut *penyebut*.<sup>28</sup>



## Metode

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model kemmis dan Mc. Teggart yang dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

## Siklus I



Grafik Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada nilai tes hasil belajar siswa pada siklus I mengenai materi operasi perkalian pecahan yang telah dikatakan tuntas belajar sebanyak 11 orang dengan persentase 50% sedangkan untuk yang belum tuntas sebanyak 11 orang dengan

<sup>28</sup>Heruman, *Model Pembelajaran Matematika*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),43.

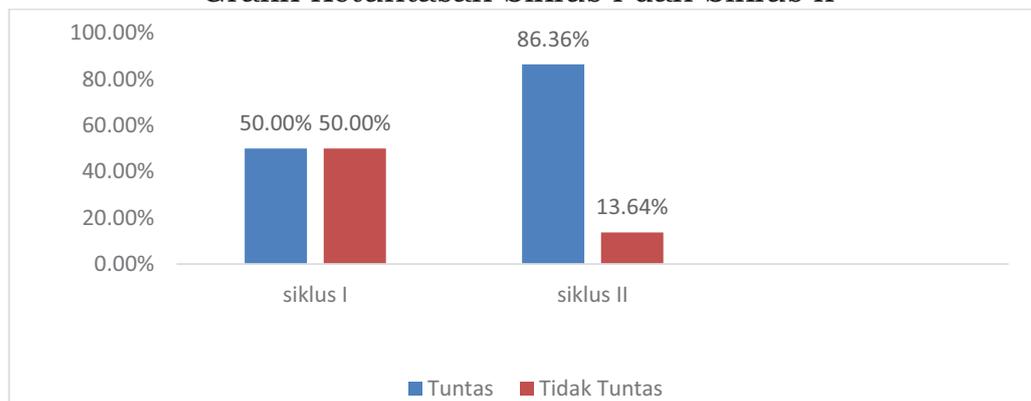
persentase 50%. Untuk nilai rata-rata pada siklus I ini yaitu mencapai 53,63% dan masih dikategorikan rendah. Hal ini berarti bahwa hasil belajar siswa terhadap materi operasi perkalian pecahan belum tuntas karena belum mencapai kriteria keberhasilan yang ingin dicapai yaitu 75%. Oleh karena itu dinyatakan bahwa peneliti belum dikatakan berhasil pada siklus I, maka dari itu peneliti harus melakukan siklus II, agar peserta didik dan pendidik dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada operasi perkalian pecahan

Table Refleksi

Analisis	Evaluasi	Perbaikan Tindakan
<p>Diperkirakan penyebab kekurangannya keberhasilan adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membagi kelompok tidak sesuai dengan kemampuan siswa satu sama lain</li> <li>• Guru kurang memberikan pengarahan dalam memberikan tugas</li> <li>• Guru kurang memberikan pengawasan dalam mengerjakan tugas</li> </ul>	<p>Dari analisis tindakan pada siklus I, bahwa ketika:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membagi siswa kedalam 6 kelompok kemudian menjadikan siswa yang pandai menjadi ketua kelompok agar dapat membantu teman sebayanya</li> <li>• Guru memberikan pengarahan dalam memberikan tugas sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan</li> <li>• Guru memberikan pengawasan kepada siswa dalam mengerjakan tugas agar dikerjakan oleh siswa sendiri tidak dikerjakan orang lain</li> </ul>	<p>Rencanakan perbaikan tindakan pada siklus II adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membagi siswa kedalam 6 kelompok kemudian menjadikan siswa yang pandai menjadi ketua kelompok agar dapat membantu teman sebayanya</li> <li>• Guru memberikan pengarahan dalam memberikan tugas sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan</li> <li>• Guru memberikan pengawasan kepada siswa dalam mengerjakan tugas agar dikerjakan oleh siswa sendiri tidak dikerjakan orang lain</li> </ul>

## Siklus II

Grafik Ketuntasan Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada nilai tes hasil belajar siswa siklus II mengalami peningkatan yaitu dari nilai rata-rata 50 menjadi 86,36 Hal ini berarti hasil belajar siswa telah meningkat dari pembelajaran sebelumnya dan dikategorikan sudah tuntas karena telah mencapai kriteria keberhasilan yang ingin dicapai yaitu di atas 75%.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif siklus I diketahui bahwa terdapat unsur hasil tindakan yang belum tercapai oleh siswa. Hal ini disebabkan:

1. Pada saat pembagian kelompok guru harus memperhatikan kemampuan siswa sehingga guru bisa melihat keaktifan siswa berdiskusi.
2. Pada saat memberikan tugas guru kurang memberikan pengarahan sehingga siswa terlihat kebingungan dan tidak paham tentang apa yang ditugaskan
3. Guru kurang memberikan pengawasan kepada siswa dalam mengerjakan tugas agar tugas tersebut dikerjakan oleh siswa sendiri tidak dikerjakan orang lain dan tidak mencontek.

Pada siklus II diketahui bahwa kedua unsur hasil tindakan berhasil dicapai oleh lebih dari 75% siswa, yang berarti sudah mencapai KKM. Secara umum, keberhasilan sudah mencapai 86,36%. Hal ini tidak terlepas dari perbaikan langkah tindakan yang didasarkan pada hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus langkah tindakan. Perbaikan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa yang dengan kemampuan yang berbeda-beda agar bisa mempermudah proses pembelajaran
2. Untuk mengatasi ketidak pahaman dalam mengerjakan tugas, guru membimbing dan memberikan arahan dalam setiap langkah
3. Untuk mengatasi adanya plagiat guru memberikan pengawasan dalam mengerjakan tugas
4. Perbaikan siklus I ke siklus II yaitu guru harus lebih memperhatikan kemampuan siswa dalam pembagian kelompok, memberikan pengarahan pada saat pemberian tugas, memberikan pengawasan kepada siswa dalam mengerjakan tugas agar tidak ada plagiatisme

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan metode pembelajaran *Resitasi* meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V MI Anwarul Hidayah

**Daftar Pustaka**

- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Catatanalexandro.blogspot.com//2013/11.
- Dimiyati, dkk. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzahdkk. 2014. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hendriana, Heris. 2014. *Panduan Bagi Guru Penelitian Tindakan Kelas Suatu Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Refika aditama.
- Hendriana, Heris. 2014. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: Remeja Rosdakarya.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasri, Khalid, M, dkk. 2004. *Pelajaran Matematika Penekanan Pada Berhitung*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik Teori, Praktik, dan Penilaian*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. Rujukanskripsi.blogspot.com//2013/08.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Turmudi. 2009. *Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama. Republik Indonesia